

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL KELUARGA PASCA PEMILU DI DESA KALAIT KECAMATAN TOULUAAN SELATAN

Ribka Umboh

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : 21101019@unima.ac.id

Jofie H. Mandang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : jofiemandang@unima.ac.id

Gloridei L. Kapahang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : glorideikapahang@unima.ac.id

Abstrak: Pemilihan umum (Pemilu) merupakan peristiwa penting dalam kehidupan demokrasi, namun sering kali membawa dampak pada hubungan sosial dalam lingkup keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan perubahan interaksi sosial dalam keluarga pasca Pemilu 2024 di Desa Kalait, Kecamatan Touluaan Selatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pilihan politik menimbulkan perubahan dalam intensitas komunikasi, sikap saling menjaga jarak, serta munculnya kecanggungan antaranggota keluarga. Namun, nilai-nilai sosial seperti toleransi dan penghormatan terhadap orang tua tetap menjadi perekat dalam menjaga keharmonisan. Strategi keluarga berupa menghindari topik politik, mengedepankan komunikasi netral, serta peran pemerintah desa dalam memediasi konflik membantu memulihkan hubungan sosial pasca pemilu.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Keluarga, Pascapemilu, Komunikasi, Desa Kalait.

***Abstract:** General elections are a crucial event in democratic life but often have an impact on family social relations. This study aims to analyze the forms and changes of social interaction within families after the 2024 election in Kalait Village, South Touluaan District. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and in-depth interviews. The results show that differences in political preferences cause changes in communication intensity, distance-maintaining behavior, and awkwardness among family members. Nevertheless, social values such as tolerance and respect for parents remain the glue maintaining harmony. Family strategies such as avoiding political topics, prioritizing neutral communication, and mediation by the village government help restore social relationships after the election.*

Keywords: Social Interaction, Family, Post-Election, Communication, Kalait Village.

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi yang menandai partisipasi rakyat dalam menentukan arah pemerintahan. Dalam konteks Indonesia, Pemilu tidak hanya menjadi ajang politik formal, tetapi juga fenomena sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk keluarga. Pemilu 2024, misalnya, memperlihatkan antusiasme politik yang tinggi dari masyarakat desa hingga kota. Namun, di balik semangat demokrasi tersebut, muncul pula dinamika sosial yang kompleks, terutama dalam lingkungan keluarga. (Agustin et al, 2024)

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat berperan penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan orientasi politik setiap anggotanya. Di sisi lain, keluarga juga menjadi ruang di mana perbedaan pandangan politik dapat menimbulkan gesekan. Dalam konteks ini, perbedaan pilihan politik sering kali memengaruhi pola komunikasi, interaksi, dan kedekatan emosional antar anggota keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa politik tidak hanya berdampak pada tataran makro (negara dan masyarakat), tetapi juga pada tataran mikro, yakni kehidupan sosial keluarga. (Qoharuddin, 2022).

Desa Kalait di Kecamatan Touluaan Selatan merupakan salah satu desa di Kabupaten Minahasa Tenggara yang ikut berpartisipasi aktif dalam Pemilu 2024. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, kehidupan sosial masyarakat Desa Kalait menunjukkan adanya perubahan interaksi sosial setelah pelaksanaan Pemilu. Sebelum pemilu, hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat berlangsung harmonis, ditandai dengan kebersamaan dan solidaritas yang kuat. Namun,

setelah pemilu, muncul ketegangan dan perubahan dalam intensitas komunikasi, terutama antar anggota keluarga yang memiliki perbedaan pilihan politik. Beberapa keluarga bahkan mengalami penurunan frekuensi pertemuan, sikap saling menjaga jarak, hingga munculnya kecanggungan dalam komunikasi.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana perbedaan pilihan politik dapat memengaruhi kohesi sosial dalam keluarga pedesaan yang memiliki nilai kekeluargaan tinggi. Di sisi lain, nilai-nilai sosial seperti toleransi, penghormatan terhadap orang tua, serta norma kekeluargaan masih menjadi perekat utama yang menjaga keharmonisan pasca pemilu. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana keluarga di Desa Kalait mengelola perbedaan politik, mempertahankan komunikasi, serta menegakkan nilai-nilai sosial dalam menjaga keharmonisan pasca pemilu.

Penelitian ini berfokus pada analisis interaksi sosial keluarga pasca pemilu di Desa Kalait Kecamatan Touluaan Selatan. Tujuan utamanya adalah untuk mendeskripsikan kondisi interaksi sosial antar anggota keluarga setelah pemilu, serta menganalisis perubahan hubungan sosial akibat perbedaan pilihan politik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian psikologi sosial, khususnya dalam memahami dinamika hubungan interpersonal dalam konteks politik dan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan makna yang dihasilkan dari interaksi sosial.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menggambarkan secara realistis dinamika interaksi sosial dalam keluarga pasca Pemilu di Desa Kalait, Kecamatan Touluaan Selatan (Wahid, 2020).

Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengkaji kondisi sosial secara alamiah, tanpa intervensi atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang faktual tentang bentuk perubahan hubungan sosial dalam keluarga setelah pemilu.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kalait, Kecamatan Touluaan Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang kuat dalam nilai kekeluargaan dan keterlibatan politik, namun juga mengalami dinamika sosial pasca pemilu.

Proses penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu Maret hingga Mei 2025, mencakup tahap observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang tinggal di Desa Kalait, yang mengalami perbedaan pilihan politik dalam Pemilu 2024. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada interaksi sosial dalam keluarga pasca pemilu, meliputi aspek komunikasi, kontak sosial, norma keluarga, dan sikap terhadap perbedaan pilihan politik (Arikunto, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

Data primer, diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap keluarga di Desa Kalait. Data ini mencakup pandangan, pengalaman, serta bentuk interaksi antaranggota keluarga setelah pemilu.

Data sekunder, diperoleh dari dokumen dan literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah desa, serta data kependudukan yang mendukung konteks sosial Desa Kalait.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, dan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung dalam proses pengumpulan data. (Nasution Sugiyono, 2013)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Observasi langsung, untuk mengamati perilaku sosial dan pola komunikasi antaranggota keluarga pasca pemilu. Wawancara mendalam, dilakukan dengan beberapa informan utama seperti kepala keluarga, ibu, dan anak, untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perubahan interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kalait terletak di Kecamatan Touluaan Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa ini terbagi dalam empat wilayah yaitu Kalait, Kalait I, Kalait II, dan Kalait III, dengan total lebih dari 700 kepala keluarga. Mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani dan pedagang, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan toleransi sosial.

Sebelum pelaksanaan Pemilu 2024, masyarakat Desa Kalait menunjukkan kehidupan sosial yang harmonis. Kegiatan seperti ibadah bersama, kerja bakti, dan pertemuan keluarga besar menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga. Namun setelah pemilu, sebagian masyarakat mulai memperlihatkan perubahan dalam pola komunikasi dan hubungan sosial, terutama di dalam keluarga yang berbeda pilihan politik.

2. Bentuk Interaksi Sosial Keluarga Pasca Pemilu

Hasil wawancara dengan beberapa keluarga menunjukkan bahwa perbedaan pilihan politik berdampak pada perubahan intensitas komunikasi dan kontak sosial. Sebagian keluarga mengaku jarang berkumpul seperti sebelumnya karena muncul rasa sungkan dan khawatir pembicaraan akan mengarah ke perdebatan politik. Meskipun demikian, sebagian besar keluarga tetap berupaya menjaga keharmonisan melalui sikap menahan diri dan menghindari topik politik. Seorang informan menyampaikan bahwa setelah pemilu, “lebih baik diam daripada ribut, karena keluarga itu lebih penting daripada politik.” Hal ini menunjukkan adanya bentuk kontrol sosial yang kuat dalam keluarga, di mana nilai kekeluargaan menjadi prioritas di atas kepentingan politik.

Fenomena ini menggambarkan bahwa interaksi sosial di Desa Kalait masih berlangsung secara positif, meskipun dalam kondisi penuh kehati-hatian. Sikap saling menghormati dan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan menjadi faktor kunci dalam memulihkan komunikasi pasca pemilu. (Abdillah, F. (2023).

3. Komunikasi dan Sikap Sosial dalam Keluarga

Komunikasi menjadi aspek paling signifikan dalam menjaga stabilitas hubungan sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keluarga yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan netral cenderung tidak mengalami konflik serius. Mereka memisahkan antara ranah politik dan kehidupan pribadi, serta lebih fokus pada kebutuhan keluarga seperti ekonomi, pendidikan, dan kegiatan keagamaan.

Sebaliknya, pada keluarga yang komunikasi politiknya bersifat tertutup atau disertai emosi, muncul kecanggungan dan jarak emosional antaranggota keluarga. Misalnya, beberapa anggota keluarga memilih untuk tidak hadir dalam acara keluarga karena khawatir terjadi perdebatan. Namun dalam jangka waktu tertentu, hubungan ini berangsur pulih karena adanya peran tokoh keluarga dan nilai adat lokal yang menekankan perdamaian (Imam, 2004).

Hasil ini sejalan dengan teori interaksi sosial Sarwono (2002), yang menjelaskan bahwa hubungan sosial dapat bertahan apabila komunikasi dan respon sosial didasarkan pada saling menghargai dan memahami perbedaan.

4. Nilai Sosial dan Norma Kekeluargaan sebagai Perekat

Di tengah perbedaan pilihan politik, keluarga di Desa Kalait masih berpegang pada nilai-nilai sosial seperti toleransi, penghormatan terhadap orang tua, dan solidaritas keluarga. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu menahan potensi konflik politik (Bonner, 1949).

Kehadiran tokoh masyarakat dan pemimpin keluarga juga berperan besar dalam menjaga keharmonisan. Mereka menjadi mediator ketika terjadi kesalahpahaman, dan mengingatkan bahwa politik hanyalah sementara, sedangkan hubungan kekeluargaan

bersifat abadi. Dalam konteks ini, budaya lokal Minahasa yang menekankan prinsip “mapalus” (gotong royong dan kebersamaan) menjadi faktor penting yang memperkuat kembali hubungan sosial.

5. Strategi Pemulihan Hubungan Sosial

Berdasarkan hasil observasi, beberapa strategi digunakan oleh keluarga di Desa Kalait untuk memulihkan hubungan pasca pemilu, antara lain:

- 1) Menghindari topik politik dalam percakapan keluarga, untuk mencegah munculnya perdebatan.
- 2) Mengutamakan kegiatan bersama, seperti ibadah, acara adat, dan kerja bakti, sebagai sarana rekonsiliasi sosial.
- 3) Menekankan nilai netralitas dan keterbukaan, terutama dalam komunikasi lintas generasi.
- 4) Mendorong peran pemerintah desa dan tokoh agama sebagai fasilitator perdamaian dan edukator politik.

Strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalait tidak hanya pasif menghadapi konflik, tetapi juga aktif mencari cara untuk memperbaiki hubungan sosial. Pola rekonsiliasi ini dapat dijadikan contoh pendekatan sosial berbasis nilai budaya lokal dalam menjaga harmoni masyarakat pasca pemilu.

6. Pembahasan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini menguatkan konsep interaksi sosial menurut Sarwono (2002), bahwa hubungan antarindividu ditentukan oleh adanya kontak sosial, komunikasi, norma, dan tujuan bersama. Dalam konteks keluarga pasca pemilu, perbedaan politik menjadi ujian bagi keseimbangan keempat unsur tersebut.

Perbedaan pilihan politik dapat menimbulkan disonansi kognitif dan konflik interpersonal, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi sosial, namun keberadaan nilai-nilai sosial dan norma kekeluargaan berfungsi sebagai mekanisme akomodasi sosial yang meminimalkan konflik. Dengan demikian, interaksi sosial keluarga di Desa Kalait menunjukkan pola adaptif dari ketegangan menuju harmoni melalui proses penyesuaian emosional, komunikasi terbuka, dan penghormatan terhadap nilai tradisi.

7. Temuan Utama

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

- 1) Perbedaan pilihan politik pasca pemilu memang menimbulkan perubahan dalam intensitas komunikasi dan interaksi sosial antaranggota keluarga.
- 2) Ketegangan politik dalam keluarga bersifat sementara dan dapat dipulihkan melalui komunikasi terbuka serta nilai sosial yang kuat. Nilai kekeluargaan, adat, dan keagamaan menjadi faktor utama yang menjaga kestabilan sosial di tengah perbedaan politik.
- 3) Keluarga dan masyarakat Desa Kalait mampu mengelola konflik politik dengan cara yang damai, tanpa menimbulkan perpecahan jangka panjang.

Temuan ini mempertegas bahwa harmoni sosial dalam keluarga tidak hanya bergantung pada kesamaan pandangan politik, tetapi lebih pada kemampuan anggota keluarga untuk menghargai perbedaan dan menempatkan hubungan kemanusiaan di atas kepentingan politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pilihan politik dalam keluarga setelah Pemilu 2024 memberikan pengaruh nyata terhadap pola interaksi sosial di Desa Kalait, Kecamatan Touluaan Selatan. Perubahan tersebut tampak pada menurunnya intensitas komunikasi, munculnya kecanggungan antaranggota keluarga, dan adanya sikap saling menjaga jarak untuk menghindari perdebatan politik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ketegangan politik tersebut bersifat sementara. Nilai-nilai sosial seperti toleransi, saling menghargai, menghormati orang tua, dan kebersamaan tetap menjadi perekat yang menjaga hubungan keluarga tetap harmonis. Dengan komunikasi yang terbuka dan sikap saling memahami, keluarga di Desa Kalait mampu beradaptasi serta memulihkan hubungan sosial pasca pemilu.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep interaksi sosial menurut Sarwono (2002), bahwa keberlangsungan hubungan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan individu dalam membangun komunikasi, memahami norma, dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks keluarga, perbedaan pilihan politik tidak selalu menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat menjadi peluang untuk memperkuat nilai demokrasi, empati, dan kedewasaan emosional antaranggota keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial keluarga pasca pemilu di Desa Kalait bersifat dinamis, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Politik hanya menjadi bagian kecil dari kehidupan sosial, sedangkan harmoni keluarga merupakan fondasi utama

yang terus dipertahankan masyarakat Desa Kalait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2023). Bentuk-bentuk interaksi sosial: Asosiatif, disosiatif, dan akomodatif.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agustin, S., Maharani, R., & Ramadhani, R. (2024). Dinamika politik pasca pemilu dan dampaknya terhadap stabilitas sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 9(2), 115–128.
- Bonner, H. (1949). *Paranoia and paranoid condition: a social-psychological study of the paranoic personality*. The University of Chicago.
- Imam, M. (2004). *Sosiologi keluarga: Analisis interaksi dan peran sosial dalam keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kudus, W. A. (2020). *Risalah penelitian ilmiah (Panduan skripsi, tesis, dan disertasi)*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Qoharuddin, M. A. (2022). Pemilu dan konflik dalam keluarga: Menjaga harmoni dalam perbedaan pendapat. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 379–392.
- Sarwono, W. S. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori interaksi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.